

JEJAK TRADISI "ANTU BANYU" MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG: ANALISIS FUNGSI DAN SIGNIFIKANSI KONTEKSTUAL

Neisya¹, Fitria Aprilia², Sunting Nadilah³

^{1,2,3} Sastra Inggris, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma,
Jl. A. Yani No. 3, Plaju, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

fitria_aprilia@binadarma.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang fungsi linguistik dan implikasi kontekstual dari istilah *Antu Banyu* yang berkembang dalam komunitas Melayu Palembang. Metode kualitatif dimanfaatkan sebagai metode penelitian dengan menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Kerangka analisis yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman mencakup reduksi data, penyajian data melalui lensa teoritis Finnegan, dan diakhiri dengan penyimpulan hasil analisis data. Melalui kuesioner yang melibatkan 50 orang responden yang dikelompokkan menjadi Gen X, Gen Y, Gen Milenial, dan Gen Z, sekaligus wawancara dengan para ahli, terlihat bahwa istilah *Antu Banyu* diketahui secara universal. Sumber keluarga memainkan peran penting dalam memahami istilah tersebut, sering kali terkait dengan keyakinan terhadap mitos hantu yang hidup di air. Klasifikasi istilah *Antu Banyu* mencakup 15 fungsi dan konteks yang berbeda, yaitu perenang andal, penyelam terampil, penguasa perairan, seseorang yang meninggal di air, seseorang yang mandinya sangat lama, seseorang yang mandi di sungai saat magrib atau malam hari, siswa ataupun pekerja yang datang dan pergi sesuka hati, seseorang yang pelit, seseorang yang menghindari dari kewajiban dan tanggung jawab, ejekan kepada orang yang tidak disukai, seseorang yang memiliki ilmu hitam, peringatan bahaya, untuk menakut-nakuti orang, hantu yang hidup di air, dan seseorang yang gesit dan lincah dalam mengerjakan sesuatu. Semua penggunaan istilah *Antu Banyu* yang berkembang di masyarakat Melayu Palembang berkaitan erat dengan mitos hantu air yang masih sangat dipercaya. Namun, konotasi positif pada istilah tersebut pun ditemukan pada beberapa fungsi. Hal ini mengindikasikan pergeseran semantik yang signifikan dalam penggunaannya.

KATA KUNCI: *Finnegan, Hantu Air; Masyarakat Melayu Palembang; Mitos; Semantik.*

"ANTU BANYU" TRADITIONS IN PALEMBANG MALAY COMMUNITY: ANALYSIS OF FUNCTION AND CONTEXTUAL SIGNIFICANCE

ABSTRACT: This study aims to delve extensively into the linguistic functionality and contextual implications of the term *Antu Banyu*, which developed within the Palembang Malay community. Qualitative methods are employed as research methods by using documentation, observation, and interview in collecting data. The analytical framework adopted follows Miles and Huberman's model, encompassing data reduction, data presentation through Finnegan's theoretical approach, and data analysis conclusion. Through a questionnaire involving 50 respondents categorized into Generation X, Generation Y, Generation Millennial, and Generation Z, and alongside experts interviews, it becomes apparent that the term *Antu Banyu* that all respondents were familiar with the term *Antu Banyu*. Most of the information about the term *Antu Banyu* was universally recognized. Family sources play a pivotal role in comprehending the term, often intertwined with the myth of water ghost. The *Antu Banyu* term spans 15 distinct functions and contexts, including that of an adept swimmer, skilled diver, nautical experts, deceased in the water, prolonged bathers, twilight or nocturnal river bathers, undisciplined students or workers, miserly person, obligation-averse individual, derisive remarks directed at disliked persons, black magic shaman, danger harbinger, intimidation means, river ghosts, and adroit task performers. All applications of the *Antu Banyu* term, as molded by Palembang Malay society, remain closely related to the enduring myth of water ghosts, upheld by persistent convictions. However, select usages of the term exhibit positive connotations across diverse functions, signaling a notable shift in its semantic utilization.

KEYWORDS: *Finnegan; Ghost Water; Palembang Malay Community; Myth; Semantic.*

Diterima:
2023-12-19Direvisi:
2023-12-26Disetujui:
2023-12-28Dipublikasi:
2024-03-31

Pustaka : Neisya, N., Aprilia, F., & Nadilah, S. (2024). JEJAK TRADISI "ANTU BANYU" MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG: ANALISIS FUNGSI DAN SIGNIFIKANSI KONTEKSTUAL. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(1), 98-109.
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9088>

PENDAHULUAN

Tradisi lisan dikenal oleh masyarakat secara masif melalui sistem pewarisannya yang khas, yaitu oral dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Neisya, Rosmaidar, & Ramadhani (2017) menjelaskan bahwa sastra yang disampaikan melalui komunikasi lisan dari mulut ke mulut ini memiliki tempat istimewa dalam hati masyarakat. Tradisi ini tidak terlepas dari budaya masyarakat pemilikinya. Hubungan ini akan semakin kuat apabila tradisi lisan dijadikan sebagai standar dan peran yang mendasar dalam kehidupan masyarakat (Hestiyana, 2019) serta menjadi aturan yang diwariskan dan diamalkan per-generasi (WS., 2015). Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa jenis tradisi ini sangat erat kaitannya dengan corak ragam sosial, budaya, dan agama dari suatu masyarakat yang kemudian menjadi ciri otentik dari masyarakat itu sendiri. Terdapat beberapa poin penting terkait tradisi lisan, di antaranya tradisi ini hidup di tengah masyarakat pemilikinya yang sekaligus sebagai cerminan dari kearifan lokal, kecendekiaan tradisional, serta mengandung pesan moral dan nilai sosial budaya. Hal tersebut kemudian bertumbuh dan diwariskan secara lisan oleh masyarakat penuturnya.

Masyarakat Melayu sebagai salah satu entitas di kota Palembang pun memiliki tradisi lisannya sendiri yang masih diwariskan hingga kini ke generasi muda. Tradisi lisan tersebut adalah istilah "Antu Banyu". Jika diterjemahkan secara harafiah, "Antu Banyu" dapat diartikan sebagai hantu air. Anita, Fitriani & Utami

(2023) menjelaskan masyarakat meyakini bahwa makhluk gaib ini berperan sebagai penjaga sungai dan hidup di sepanjang aliran Sungai Musi hingga ke daerah Uluan. Mitos yang berkembang di masyarakat Palembang menyebutkan bahwa hantu ini sering kali menjadi penyebab orang tenggelam dan tidak jarang hingga menewaskan sang korban. Masyarakat yang berdiam di sepanjang bantaran Sungai Musi memercayai bentuk hantu ini seperti kera yang memiliki bulu lebat dan berlendir. Ia tidak memiliki *philtrum*, yaitu belahan di bawah hidung atau di atas mulut layaknya manusia normal (Idris, 2020). Hantu ini pun dipercaya bahwa ia hanya memakan otak dari korbannya. Pergerakannya juga senyap karena saat masuk ke sungai ia tidak meninggalkan bunyi dan riak di air. Kemunculannya sering kali di waktu magrib.

Kehadiran tradisi lisan mitos Antu Banyu di tengah masyarakat Melayu Palembang tentunya tidak terlepas dari topografi kota Palembang itu sendiri. Sungai Musi yang membelah kota menjadi 2 bagian, Ulu dan Ilir, menjadi jantung kehidupan masyarakatnya. Banyak orang yang menggantungkan hidupnya pada sungai Musi. Dhita & Pahlevi (2023) menyebutkan bahwa sungai Musi telah membentuk identitas masyarakat Palembang itu sendiri. Bahkan sungai ini memiliki peranan yang besar bagi terciptanya peradaban-peradaban di Palembang. Keterikatan hati yang begitu besar pada sungai Musi pada akhirnya menciptakan karakteristik tradisi lisan yang khas bagi masyarakat Palembang,

khususnya yang tinggal di sepanjang sungai terpanjang di Indonesia ini.

Hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dari tradisi lisan atau mitos ini adalah penggunaan istilah *Antu Banyu* sendiri oleh masyarakat Melayu Palembang dalam kehidupan sehari-harinya. Tidak jarang istilah ini mengacu pada hal-hal yang berbau negatif seperti ungkapan kemarahan yang memuncak pada seseorang dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa istilah *Antu Banyu* tidak lagi hanya menjadi mitos belaka, namun berkembang penggunaannya dalam bahasa sehari-hari di Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan istilah *Antu Banyu* yang didasarkan pada fungsi dan konteksnya secara bahasa dengan menggunakan teori Finnegan. Finnegan menegaskan bahwa tradisi lisan atau istilah yang sering kali ia pakai, puisi lisan, merupakan sebuah representasi ide komunitas pemilik daripada individu yang menjadi tukang cerita. Melalui cara-cara tertentu dapat dikatakan jenis tradisi atau sastra ini bersifat komunal karena lebih dekat dengan komunitas pemiliknya. Finnegan pun menitikberatkan keberadaan puisi lisan tidak hanya pada efek estetisnya semata melainkan lebih pada fungsinya, yaitu sebagai alat pendidikan serta penanaman nilai sosial (Neisya & Kussuji, 2014).

Beberapa tradisi lisan Sumatera Selatan telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Rahmayanti E, Isnawijayani, Carobekoka RM, Hafizni M (2022) membahas tentang pesan dan makna pantun dalam prosesi tradisi pernikahan adat budaya Melayu Palembang. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa pantun mengandung filosofi pada setiap ungkapannya, seperti nasehat atau petuah kepada mempelai pengantin. Apriadi dan Chairunisa (2018) meneliti tentang sejarah

tradisi lisan *Senjang* di masyarakat Musi Banyuasin. Disebutkan bahwa *senjang* muncul pertama kali di daerah sungai Keruh dan menjadi salah satu kebudayaan asli masyarakat Musi Banyuasin. Terdapat perubahan bentuk pertunjukan pada *Senjang*, yaitu yang mulanya menggunakan kenong menjadi diiringi oleh organ tunggal dan dituturkan baik secara individual maupun berpasangan di era modern sekarang. Penelitian selanjutnya, yaitu nilai-nilai keagamaan dalam tradisi lisan *Tadut* di kota Pagaralam, Sumatera Selatan yang dilakukan oleh Yani (2017). Dalam penelitiannya Yani menyebutkan bahwa terdapat beberapa nilai keagamaan dalam *Tadut*, di antaranya nilai ketauhidan agama Islam, yaitu rukun iman dan ajaran Islam yang terkandung dalam rukun Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kedua rukun tersebut menjadi fondasi beragama bagi masyarakat Besemah. Lebih lanjut, Septriani dan Arianto (2022) meneliti tentang relasi perempuan dan alam dalam legenda rakyat Sumatera Selatan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa legenda Sumatera Selatan merepresentasikan dan menarasikan perempuan (*Putri Kembang Dadar*, *Putri Kemarau*, dan *Antu Banyu*) sebagai pusat dari alam. Akan tetapi, wacana tersebut masih diwarnai diskriminasi tempat dan kuasa terhadap perempuan.

Beberapa peneliti juga memanfaatkan teori Finnegan sebagai pisau analisisnya. Pertama adalah Rahim, Nursalam dan Akhirudin (2022) yang meneliti transmisi Kelong Makassar. Para peneliti tersebut menunjukkan jika proses pewarisan (transmisi) tradisi lisan Kelong Makassar terbagi ke dalam tiga cara, yaitu transmisi dalam keluarga, transmisi bukan keluarga, dan transmisi melalui pertunjukan. Widiastuti (2021) juga melakukan penelitian serupa dengan objek yang berbeda dengan judul *Revitalisasi dan*

Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa revitalisasi dalam kesenian Srandul Komunitas Suketeki dilakukan dalam tiga segi, yaitu penciptaan, pewarisan, dan pertunjukan. Sedangkan perubahan fungsi diakibatkan oleh pergeseran tujuan yang dulunya dijadikan sebagai media penyebar dakwah Islam dan kini yang telah menjadi sarana kritik terhadap kebijakan pemerintah. Selanjutnya adalah Baihaqi (2017) yang meneliti karakteristik tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah sastra lisan. Peneliti tersebut mengatakan bahwa tradisi Mitoni menjadi salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang di kawasan Jawa Tengah dan memiliki karakteristik yang khas, yaitu komponennya yang meliputi penutur, properti, partisipan dan bacaan dalam doa yang dituturkan. Dengan menggunakan teori Finnegan, penelitian ini akan memberikan suatu perspektif baru dalam penggunaan istilah Antu Banyu dalam masyarakat Melayu Palembang yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti mana pun. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam fungsi dan konteks bahasa pada istilah Antu Banyu yang berkembang di antara Masyarakat Melayu Palembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karenanya, metode yang digunakan untuk memaparkan data penelitian bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan fungsi dan konteks bahasa dalam istilah Antu Banyu dalam masyarakat Melayu Palembang. Adapun dalam pengumpulan data akan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara yang melibatkan sedikitnya 50 responden acak dan informan yang pakar dalam hal ini. Baik dari hasil kuesioner responden dan hasil wawancara terhadap informan

menjadi data yang kuat mengenai penggunaan istilah *Antu Banyu* yang beredar di kalangan masyarakat khususnya di Palembang.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman (1992). Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yang meliputi pereduksian data yang telah berhasil didapatkan di lapangan mengenai penggunaan istilah *Antu Banyu*, penampilan atau penyajian data yang kemudian dianalisis menggunakan teori Finnegan, dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang telah disebarikan secara acak kepada 50 orang responden (23 orang laki-laki dan 27 orang perempuan) yang terbagi ke dalam 4 (empat) kelompok usia, yaitu Gen X, Gen Y, Gen Milenial dan Gen Z.

Hasil analisis terhadap kuesioner penelitian menunjukkan bahwa untuk pertanyaan butir 1, seluruh responden (100%) menjawab bahwa istilah atau mitos “Antu Banyu” sudah terdengar akrab ditelinga khususnya bagi masyarakat Sumatera Selatan. Hal ini menandakan bahwa nama “Antu Banyu” sangat dekat dengan masyarakat dan dikenal dari generasi ke generasi.

Untuk pertanyaan butir 2, jawaban responden cukup beragam di mana responden mengetahui istilah atau mitos “Antu Banyu” dari berbagai sumber di antaranya dari keluarga dan teman (56%), dari cerita rakyat atau legenda (36%), dari penduduk setempat, media, pemandu wisata, bahkan melihat dengan mata kepala sendiri sosok “Antu Banyu” (8%). Sosok *Antu Banyu* dalam masyarakat Melayu Palembang diturunkan penceritaannya melalui mulut ke mulut atau secara lisan.

Berbagai elemen masyarakat mengetahui tentang sosok ini, baik diyakini hanya sebagai mitos ataupun benar-benar mendiami wilayah perairan Sungai Musi. Kepercayaan ini kemudian menjadi sebuah tradisi lisan yang hingga kini masih berlaku di masyarakat.

Untuk pertanyaan butir 3 dan 4, diketahui bahwa responden mampu menjelaskan tentang “Antu Banyu” dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Sebesar 70% responden sependapat bahwa “Antu Banyu” adalah sosok makhluk gaib atau makhluk halus yang kerap menyerupai monyet serta hidup di perairan sungai dan mitosnya berkembang pesat di pinggiran sungai Musi Palembang, Sumatera Selatan. Mitos “Antu Banyu” sangat melekat dengan masyarakat pesisir Sungai Musi yang berfungsi sebagai peringatan agar waspada saat beraktivitas ketika air sungai sedang pasang. 30% responden mendeskripsikan “Antu Banyu” dengan deskripsi yang beragam, di antaranya, “Antu Banyu” justru merupakan sosok seorang Putri dan sudah dikenal sejak zaman kerajaan Palembang Darussalam. “Antu Banyu” merupakan seorang putri yang wujudnya sendiri adalah seorang perempuan dengan rambut panjang dan badannya seperti ular, serta tidak mempunyai tangan. Deskripsi lainnya adalah “Antu Banyu” adalah perempuan berambut panjang yang menyeret manusia tenggelam dengan menggunakan rambutnya panjangnya, mirip jenglot. Selain itu, istilah “Antu Banyu” dikenal juga dengan sebutan lain seperti “Dugok”, “Indung Dugok” dan “Siamang Ayek” yang sering muncul dan duduk di pinggiran sungai Musi ketika menjelang magrib. Ketika ada manusia yang lewat, *Antu Banyu* akan terjun ke dalam air. Saat *Antu Banyu* menghilang ke dalam sungai, akan terlihat percikan air dan gelombang kecil-kecil. Namun, tanpa disadari, saat ada orang yang menginjak

bekas tempat yang pernah dia duduki, maka akan terasa licin, sehingga apabila tidak berhati-hati, orang tersebut akan terpeleset dan jatuh ke dalam sungai. Sementara, si Antu banyu telah menunggu orang tersebut di dalam air untuk ditangkap. “Antu Banyu” sudah ada sejak zaman dahulu kala. Menurut cerita, *Antu Banyu* nyata adanya. Tetapi belum pernah ada warga masyarakat sekitar yang pernah menangkap hidup-hidup *Antu Banyu*. Mitosnya ketika sosok ini muncul, maka air yang ada di sungai akan berbau amis. Uniknyanya, ada satu penangkal ketika masyarakat tidak mau diganggu *Antu Banyu* saat ingin mandi atau beraktivitas di Sungai, yaitu cukup dengan mengatakan “hati-hati Bujang Kurap mau mandi”, alasannya sendiri karena Putri (*Antu Banyu*) tidak suka dengan laki-laki Bujang Kurap.

Butir pertanyaan ke 5, 6 dan 7 menyatakan bahwa 80% responden memercayai adanya keberadaan sosok “Antu Banyu” yang juga diyakini sangat memengaruhi kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan, khususnya masyarakat pesisir Sungai Musi. Bahkan tidak sedikit responden menyatakan memiliki pengalaman pribadi dan sudah pernah melihat secara langsung sosok “Antu Banyu” yang dapat muncul sewaktu-waktu dan mengetahui bahwa hantu ini sudah pernah menelan korban. Sementara, 20% lainnya mengaku bahwa “Antu Banyu” adalah mitos untuk membuat masyarakat khususnya yang tinggal di pesisir Sungai Musi agar lebih berhati-hati dan waspada saat beraktivitas di sungai. Termasuk anak-anak kecil agar tidak bermain, mandi dan berenang di sungai, terutama menjelang waktu magrib dan malam hari. Sampai saat ini sosok *Antu Banyu* masih dipercaya sebagai mitos bagi sebagian besar masyarakat Melayu Palembang. Ketakutan akan bahaya yang mengintai saat beraktivitas di wilayah Sungai Musi

menjadikan masyarakat menjadi lebih waspada dan menjaga perilaku. Kebiasaan ini kemudian menjadi kearifan lokal bagi masyarakat melayu Palembang.

Butir pernyataan 8, 9, 10, dan 11 memberikan gambaran bahwa sebesar 94% kepercayaan terhadap mitos “Antu Banyu” secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan, terlebih bagi warga yang tinggal di pesisir Sungai Musi. Sebesar 60% menyatakan bahwa istilah atau mitos “Antu Banyu” menimbulkan ketakutan tersendiri di tengah masyarakat Sumatera Selatan, namun tidak sedikit pula (40%) responden yang berargumen bahwa mitos “Antu Banyu” sebenarnya memiliki nilai historis dan kental akan budaya khas serta identitas masyarakat Sumatera Selatan. Sebesar 58% responden berpendapat bahwa mitos seperti "Antu Banyu" memiliki peran penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas suatu daerah. Mitos “Antu Banyu” bisa dijadikan suatu cerita khas dari daerah Sumatera Selatan. Sebagian besar responden (72%) berpikir tentang upaya melestarikan dan mengenalkan mitos "Antu Banyu” kepada generasi muda. Hal ini bertujuan agar mitos “Antu Banyu” tetap menjadi identitas dan ciri khas daerah Sumatera Selatan, khususnya daerah pesisir Sungai Musi. Cerita ini juga diharapkan akan membuat warga sekitar, serta wisatawan lokal maupun mancanegara untuk tetap berhati-hati dan waspada ketika sedang beraktivitas atau pun sekedar menikmati sejuknya hembusan angin dan indahnya pemandangan khas di sekitar Sungai Musi. Bahkan beberapa responden berharap bahwa mitos “Antu Banyu” patut untuk dibukukan dalam buku cerita legenda yang bisa menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi daerah Sumatera Selatan. Secara tidak langsung, keinginan untuk melestarikan cerita atau mitos *Antu Banyu*

ini akan menjadi satu kekuatan pariwisata dan budaya di Sumatera Selatan.

Butir pertanyaan 12, 13 dan terakhir 14 menjelaskan mengenai informasi tambahan serta penggunaan istilah “Antu Banyu” di kehidupan sehari-hari masyarakat Sumatera Selatan. Penggunaan istilah “Antu Banyu” sering kali digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan sebagai bahasa kiasan untuk menyatakan beberapa hal unik dan menarik, seperti:

No.	Makna Kiasan
1	Perenang andal atau seseorang yang mampu berenang dengan waktu yang lama.
2	Penyelam.
3	Seorang yang menguasai daerah perairan.
4	Seseorang yang meninggal di air.
5	Seseorang yang mandinya sangat lama.
6	Seseorang yang sering mandi di sungai.
7	Seseorang yang mandi di sungai saat magrib.
8	Seseorang yang suka mandi di malam hari.
9	Siswa ataupun pekerja yang datang dan pergi sesuka hati.
10	Seseorang yang pelit.
11	Seseorang yang menghindari dari kewajiban dan tanggung jawab.
12	Ejekan kepada orang lain yang tidak disukai.
13	Ejekan saat sedang marah atau kesal dengan teman.
14	Seseorang yang berwajah seram.
15	Seseorang yang memiliki dan menggunakan ilmu hitam.
16	Peringatan kepada anak-anak agar tidak terlalu lama main air di sungai.
17	Digunakan untuk menakuti orang.
18	Hantu atau makhluk halus yang hidup di air.

19	Makhluk penunggu atau penghuni sungai Musi.
20	Siluman air.
21	Antu legu.
22	Saat air sungai pasang menandakan kehadiran antu banyu.
23	Seseorang yang melakukan pesugihan.
24	Gesit dan lincah dalam mengerjakan sesuatu.

Data di atas kemudian dapat dikelompokkan ke dalam 15 fungsi bahasa dan implikasi kontekstual, yaitu perenang andal, penyelam terampil, penguasa perairan, seseorang yang meninggal di air, seseorang yang mandinya sangat lama, seseorang yang mandi di sungai saat Magrib atau malam hari, siswa ataupun pekerja yang datang dan pergi sesuka hati, seseorang yang pelit, seseorang yang suka lepas tanggung jawab, ejekan kepada orang yang tidak disukai, seseorang yang memiliki ilmu hitam, peringatan bahaya, alat intimidasi, hantu yang hidup di air, dan seseorang yang gesit dan lincah dalam mengerjakan sesuatu. Kelima belas fungsi dan konteks di atas menunjukkan bahwa terdapat dua dikotomi yang mendasar dalam penggunaan istilah *Antu Banyu* yang berkembang di masyarakat Melayu Palembang, yaitu penggunaan istilah yang berkonotasi negatif dan istilah yang berkonotasi positif.

Konotasi Negatif *Antu Banyu*

Seperti yang dicitrakan dalam mitosnya, sosok *Antu Banyu* memiliki konotasi negatif. Hampir sebagian besar masyarakat Melayu Palembang akan mengatribusikan identitas sosok ini pada hal yang kurang baik. Berikut beberapa fungsi dan konteks yang berkonotasi negatif dalam penggunaan istilah *Antu Banyu*:

Hantu yang Hidup di Air

Mitos yang berkembang di masyarakat Melayu Palembang mengenai *Antu Banyu* adalah selalu mengacu pada sosok mistis yang mendiami wilayah perairan. Makhluk gaib ini sering kali dijadikan kambing hitam saat ada korban meninggal akibat tenggelam di sungai. Banyak masyarakat di Palembang memercayai bahwa jika berenang di sungai menjelang magrib, maka akan ada bahaya yang mengintai keselamatan jiwanya.

Penampakan hantu ini digambarkan sebagai sosok wanita yang berambut sangat panjang. Beberapa orang juga meyakini bahwa tubuh *Antu Banyu* berukuran kecil hanya sebesar telunjuk. Selain itu, hantu ini dikenal gesit dan sangat cepat menghilang.

Orang yang Meninggal di Air

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Antu Banyu* banyak dijadikan alasan penyebab seseorang yang mati tenggelam di sungai. Apabila terdapat kasus seperti ini, maka rumor yang berkembang di masyarakat adalah karena diseret oleh hantu air ini. Oleh karenanya, terkadang jika tersiar kabar seseorang meninggal akibat tenggelam, maka yang pertama kali disebut adalah *Antu Banyu*.

Orang yang Mandi Sangat Lama

Antu Banyu merupakan sosok gaib yang tinggal di daerah sungai. Tentunya makhluk ini telah menjadi suatu entitas yang tidak dapat dipisahkan dari wilayah perairan di Sumatera Selatan, termasuk Palembang. Menariknya, jika ada seseorang yang memiliki kebiasaan mandi dengan waktu yang sangat lama, maka orang di sekitarnya akan mengejeknya sebagai *Antu Banyu*. Ejekan ini berkaitan dengan kebiasaan yang betah berlama-lama di air seperti halnya hantu tersebut.

Orang yang Mandi di Sungai Saat Magrib atau Malam

Kebiasaan jelek lainnya yang sering diasosiasikan sebagai *Antu Banyu* ditujukan pada seseorang yang suka berenang atau mandi di sungai saat magrib atau menjelang malam hari. Dalam agama Islam, agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Melayu Palembang, dipercaya bahwa waktu magrib hingga isya merupakan saat makhluk halus bergentayangan. Oleh karenanya, dianjurkan bagi kaum muslim untuk menutup rumah mereka rapat-rapat pada waktu ini sehingga makhluk halus tidak dapat memasuki kediamannya. Bahkan, hadis riwayat Imam Bukhari no. 3280 dan Imam Muslim no. 2012 (sebagaimana yang dikutip oleh Al-Munajjid (2013)) menjelaskan anjuran Rasulullah perihal ini.

Siswa atau Pekerja yang Tidak Disiplin

Konotasi negatif lainnya yang dilekatkan pada istilah *Antu Banyu* adalah pada seseorang yang tidak memiliki kedisiplinan yang tinggi. Apabila ada orang yang memiliki kebiasaan terlambat untuk datang dalam kegiatan apa pun, maka akan disebut sebagai *Antu Banyu* oleh masyarakat Melayu Palembang. Sebutan ini juga secara tidak langsung menunjukkan ketidaksukaan orang di sekitarnya karena menganggap perilaku tersebut sangat merugikan. Sosok *Antu Banyu* yang kerap timbul tenggelam di air juga diidentikkan dengan seseorang yang senang tiba-tiba muncul atau menghilang di waktu yang tidak seharusnya

Orang yang Pelit

Di dalam pergaulan masyarakat Melayu Palembang, orang yang dikenal pelit juga sering kali disebut sebagai *Antu Banyu*. Penamaan ini sebenarnya merupakan keyakinan masyarakat bahwa perilaku pelit dapat menarik perhatian atau reaksi dari *Antu Banyu* atau hantu air. Pada

akhirnya mereka percaya bahwa perilaku negatif ini akan membawa kesialan bahkan musibah bagi orang pelit tersebut. Mitos ini memiliki pesan moral tentang pentingnya sikap dermawan dan berbagi rezeki kepada sesama agar tidak mendapatkan kesialan.

Orang yang Suka Melepas Tanggung Jawab

Saat ditemukan korban tenggelam di wilayah sungai tidak pernah terlihat sosok *Antu Banyu* di sekitarnya. Meskipun dalam mitos hantu ini dipercaya sebagai penyebab kecelakaan tersebut, namun ia tidak pernah meninggalkan jejak di sekitar lokasi kejadian. Keadaan ini serupa dengan perilaku orang yang sering kali melepas tanggung jawab dari apa yang telah diperbuatnya. Secara kontekstual, istilah ini disematkan pada individu yang telah merugikan orang lain dan hanya pergi begitu saja tanpa menunaikan tanggung jawabnya.

Ejekan Kepada Orang yang Tidak Disukai

Suatu hal lazim yang kerap ditemui ketika terjadi pertengkaran atau adu mulut di masyarakat Melayu Palembang adalah saling mencerca lawan sebagai *Antu Banyu*. Hantu ini hampir selalu diasosiasikan sebagai sesuatu yang negatif, merugikan, dan sangat dibenci. Penampakannya yang seram pun membuat orang takut apabila membayangkannya. Karenanya, saat ada orang yang dibenci, maka tidak jarang dinamai sebagai *Antu Banyu* dengan tujuan untuk merendahkan orang tersebut.

Orang yang Memiliki Ilmu Hitam

Mistisisme selalu identik dengan sosok *Antu Banyu*. Hal-hal yang merujuk pada pengalaman spiritual, pemujaan atau pencarian makna yang lebih mendalam di luar pemahaman rasional merupakan keyakinan secara mistis yang selalu

dilekatkan pada makhluk gaib ini. Karenanya, seseorang yang dianggap memiliki ilmu hitam juga disebut sebagai *Antu Banyu* oleh sebagian masyarakat Melayu Palembang.

Peringatan Bahaya

Istilah *Antu Banyu* juga sering dijadikan sebagai peringatan bahaya kepada seseorang yang suka berenang di sungai, terutama di waktu-waktu yang terlarang. Fungsi ini diasosiasikan kepada sesuatu yang berbahaya di sekitar wilayah perairan. Secara kontekstual, penggunaan istilah ini menjadi cara untuk memberi tahu atau memperingatkan orang lain agar dapat berhati-hati saat sedang berada di dekat atau di dalam air. Peringatan ini dianggap serius karena untuk mewaspadaikan potensi bahaya di lingkungan perairan.

Alat Intimidasi

Penggunaan istilah *Antu Banyu* sebagai alat intimidasi dilekatkan pada keyakinan masyarakat tentang hal-hal yang berbau mistis atau supranatural pada sosok hantu air ini. Dalam masyarakat Melayu Palembang kepercayaan ini dianggap dapat menciptakan ketakutan pada makhluk gaib. Selain itu, fungsi alat intimidasi ini juga dilatarbelakangi motif untuk menakuti atau mengejek orang lain yang tidak disukai.

Makhluk mitologis ini juga dianggap sebagai simbol kekuatan magis yang dapat membawa kerugian yang besar. Dalam konteks ini, menyebut seseorang sebagai *Antu Banyu* diasosiasikan sebagai sesuatu yang negatif atau pembawa malapetaka.

Konotasi Positif *Antu Banyu*

Istilah *Antu Banyu* juga telah mengalami pergeseran makna. Istilah ini yang semula sering kali dikonotasikan negatif, saat ini telah berkembang menjadi sesuatu yang bernilai positif. Adapun konotasi positif yang melekat dalam

penggunaan istilah ini adalah sebagai berikut:

Perenang Handal dan Penyelam Terampil

Antu Banyu atau hantu air berdasarkan mitos dikenal menguasai wilayah perairan. Hantu ini bahkan sering kali dianggap sebagai penyebab kecelakaan di air hingga sang korban meninggal dunia. Masyarakat Melayu Palembang percaya bahwa hantu ini sangat lincah di dalam air, termasuk berenang dan menyelam.

Apabila ada seseorang yang dianggap pandai berenang dan dapat menyelam dalam waktu yang sangat lama, maka orang-orang akan menjulukinya sebagai *Antu Banyu*. Meskipun sosok hantu tersebut menakutkan, namun pada konteks ini istilah *Antu Banyu* menjadi memiliki konotasi positif. Hal ini mengacu pada pengakuan tentang kemampuan seseorang dalam menguasai air, khususnya dalam keterampilan berenang dan menyelam.

Penguasa Perairan

Dalam konteks ini, istilah *Antu Banyu* dikaitkan dengan profesi, seperti nelayan atau pelaut. Profesi tersebut membutuhkan keahlian untuk mengerti persoalan navigasi di wilayah perairan, seperti sungai dan laut. Kecerdasan navigasi perairan ini diasosiasikan sebagai penguasa perairan bagi sebagian kalangan masyarakat Melayu Palembang.

Pelaksana Tugas yang Terampil

Fungsi linguistik ini berkenaan pada seseorang yang dikenal lincah dan gesit dalam mengerjakan tugas. Jika diberikan suatu tanggung jawab untuk mengerjakan sesuatu, maka orang tersebut akan cekatan untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Tidak jarang tipikal pelajar atau pekerja seperti ini sangat disukai oleh

orang-orang di sekitarnya. Selain karena dinilai bertanggung jawab, dirinya juga sangat membantu dalam menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktu. *Antu Banyu* dalam konteks ini juga sering kali dipercaya menjadi penanggung jawab atau ketua dari suatu proyek pekerjaan.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa terjadi pergeseran makna atau fungsi terhadap penggunaan istilah *Antu Banyu* di kalangan Masyarakat Melayu Palembang. Finnegan (sebagaimana yang dikutip oleh Widihastuti (2021) berargumen bahwa tradisi lisan akan terus berubah dengan melakukan penyesuaian dan modifikasi, baik secara signifikan maupun tidak. Akan tetapi perubahan tersebut tidak akan menghilangkan ciri atau identitas dari tradisi lisan itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan tradisi lisan tersebut telah menjadi identitas masyarakat kolektif yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Pergeseran semantik terhadap istilah *Antu Banyu* disinyalir terjadi karena adanya perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Melayu Palembang. *Antu Banyu* tidak hanya dianggap sebagai mitos tentang makhluk halus semata melainkan telah menjadi bahasa yang digunakan sehari-hari dalam masyarakat ini. Nilai dan fungsi dalam istilah *Antu Banyu* juga berevolusi sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain itu, kreativitas dan penggunaan metafora istilah yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Palembang menandakan bahwa istilah ini telah digunakan untuk menyampaikan ide atau konsep baru mengenai pemaknaan *Antu Banyu* yang menyebabkan terjadinya perluasan makna.

KESIMPULAN

Adanya pergeseran fungsi dan konteks linguistik atau pergeseran semantik dalam penggunaan istilah *Antu Banyu* di kalangan masyarakat Melayu

Palembang menunjukkan bahwa pada hakikatnya bahasa bersifat dinamis. Perkembangan masa dan perubahan selera zaman ikut berpengaruh terhadap penggunaan suatu bahasa oleh masyarakat tertentu. Perubahan fungsi ini pun membuktikan bahwa istilah *Antu Banyu* tidak lagi semata-mata berkonotasi pada hal-hal yang bersifat negatif. Seperti yang dicitrakan oleh sosok *Antu Banyu* itu sendiri melalui mitos yang berkembang dari masa ke masa di Palembang. Dalam konteks tertentu, istilah ini justru mencitrakan kebiasaan dan perilaku positif yang dilekatkan pada pribadi seseorang.

Topografi perairan di Palembang, yang erat kaitannya dengan ikon Sungai Musi, secara tidak langsung memainkan peran penting dalam mempertahankan penggunaan istilah *Antu Banyu*. Mitos seputar *Antu Banyu* dan penggunaan istilah ini akan terus menjadi elemen integral dari kehidupan masyarakat. Pada akhirnya secara fungsional dapat disimpulkan bahwa istilah ini menjadi penanda identitas masyarakat Melayu Palembang itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munajjid, M. S. (2013, November 30). Hadits “jika malam menjelang, tahanlah anak-anakmu karena ketika itu setan sedang bertebaran.” [Blog]. *Pertanyaan Dan Jawaban Islam*. <https://islamqa.info/id/answers/125922/hadits-jika-malam-menjelang-tahanlah-anak-anakmu-karena-ketika-itu-setan-sedang-bertebaran>
- Anita, Fitriani, Y., & Utami, P. I. (2023). Analisis struktur dan nilai budaya dalam cerita rakyat Sumatera Selatan. *Journal on Education*, 5(3), 8788–8798.
- Apriadi, B., & Chairunisa, E. D. (2018). Senjang: Sejarah tradisi lisan masyarakat Musi Banyuasin. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan*

- Pembelajaran Sejarah*, 4(2), 124–128.
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i2.2492>
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik tradisi mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah sastra lisan. *Arkhaïs - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136–156.
<https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.05>
- Hestiyana, N. (2019). Fungsi tradisi lisan susurungan bagi masyarakat Banjar Hulu. *MABASAN*, 9(2), 87–98.
<https://doi.org/10.26499/mab.v9i2.161>
- Idris, M. (2020). Metafora dalam kebudayaan Islam melayu Sumatera Selatan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 126–140.
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.4113>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Neisya, & Kussuji, N. S. (2014). *Mantra ritual ngancak dalam tradisi upacara adat perang ketupat di masyarakat Tempilang, kabupaten Bangka Barat, provinsi Bangka Belitung: Kajian sastra lisan ruth finnegan*. Universitas Gadjah Mada.
- Neisya, Rosmaidar, & Ramadhani, R. (2017). Berejung: Dinamika transisinya dalam konteks sosial budaya. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 10(2), 1–10.
- Novemy Dhita, A., & Reza Pahlevi, M. (2023). Menelusuri aspek maritim sungai musi untuk pembelajaran sejarah lokal. *Chronologia*, 4(3), 129–139.
<https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11136>
- Rahim, Abd., Nursalam, & Akhiruddin. (2022). Transmisi kelong Makassar: Perspektif sastra lisan ruth finnegan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 767–779.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2027>
- Rahmayanti, E., Caropeboka, R.M., & Hafizni, M. (2022). Pesan dan makna pantun dalam prosesi tradisi lisan pernikahan adat budaya melayu Palembang. *Wardah*, 23(1), 113–121.
<https://doi.org/10.19109/wardah.v23i1.12948>
- Septariani, & Arianto, T. (2022). Relasi perempuan dan alam dalam legenda rakyat Sumatera Selatan. *Ide Bahasa*, 4(2), 45–56.
<https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i2.100>
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan perubahan fungsi sastra lisan dalam komunitas srandul suketeki. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 33.
<https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>
- WS., H. (2015). Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kehamilan, masa bayi, dan kanak-kanak masyarakat Minangkabau wilayah adat Luhak Nan Tigo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 198–204.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2615>

Yani, Z. (2017). Nilai-nilai keagamaan
dalam tradisi lisan tadut di kota
Pagar Alam – Sumatera Selatan.
Penamas, 30(1), 71–84.

<https://doi.org/10.31330/penamas.v30i1>.